

ASPEK PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG PADA RUKUN IMAN PADA KEHIDUPAN AKHIRAT (TAFSIR SURAH QAF 50:19-23, AL-'ALA 87:14-17, DAN AL HADID 57:20)

Abdul Muid, Iffa Rif'atul Zaidiyah, Moh. Firdaus Al Basyri S., Miqdad Awadi

abdul11muid@gmail.com zaidiyahiffa@gmail.com firdausjatirogo@gmail.com
awadi1232@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek pendidikan yang terkandung dalam rukun iman pada kehidupan akhirat dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dari Surah Qaf (50:19-23), Surah Al-'Ala (87:14-17), dan Surah Al-Hadid (57:20). Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan kandungan ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang kehidupan akhirat memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral individu. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kesadaran akan konsekuensi dari setiap perbuatan diintegrasikan dalam ajaran tentang hari akhir. Kesadaran akan kehidupan akhirat mendorong individu untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan adanya hari pembalasan, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ajaran tentang kehidupan akhirat dalam pendidikan Islam dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, kehidupan akhirat, tafsir al-qur'an

PENDAHULUAN

Termasuk dalam rukun iman yang kelima adalah keyakinan bahwa ada kehidupan akhirat. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa selain kehidupan di dunia ini, ada juga kehidupan di akhirat, yang sering dikaitkan dengan beriman kepada Allah. Dalam surat al-Baqarah ayat 177, misalnya, disebutkan bahwa orang yang benar-benar bertakwa memiliki iman kepada Allah dan hari akhir. Berbicara tentang beriman kepada Hari Akhir setelah beriman kepada Allah menunjukkan betapa pentingnya beriman kepada kehidupan di

¹ Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Dosen Pascasarjana Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik, Kabid Pendidikan Dewan Masjid Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Kabupaten Gresik, Wakil Ketua MWCNU Kecamatan Menganti, Anggota Pengurus Komnasdik Kabupaten Gresik.

akhirat. Hal tersebut berisi pesan bahwa hasil akhirat hanya dapat dilihat oleh mereka yang benar-benar beriman kepada Allah atau berpura-pura beriman kepada Allah.

Seseorang yang melakukan ibadah dengan iman kepada Allah juga akan melihat hasilnya di akhirat. Dengan demikian, ada tingkat keimanan yang berbeda dalam literatur yang berbeda. Ada orang-orang yang memiliki iman yang kuat—yang benar-benar terkait dengan hati, ucapan, dan perbuatannya—sementara orang lain hanya memiliki iman di hati dan tidak memengaruhi perilaku mereka. Demikian pula, keimanan terhadap hari akhir seharusnya berdampak positif baik di dunia ini maupun di akhirat, karena ajaran dasar Islam mengajarkan agar orang berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih luas yang memasukkan aspek spiritual dan moral dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam dapat mencetak siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan berakhlak dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tentang kehidupan akhirat.

Dalam penelitian ini, akan dibahas secara rinci bagaimana ayat-ayat yang dipilih dapat digunakan untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi orang yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dan pengembang kurikulum membuat program pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan fakta atau fenomena dari data. Seperti yang disebutkan dalam surah qaf 50:19-23, al-'ala 87:14-17, dan al-haddid 57:20

PEMBAHASAN

Tafsir Surat Qaf, 50: 19-23

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ١٩ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ٢٠ وَجَاءَتْ
كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ٢١ لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ٢٢
وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ٢٣

Artinya: "Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya, itulah yang kamu selalu lari daripadanya (19). Dan ditiuplah sangkakala, itulah hari terlaksananya ancaman (20). Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi (21). Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam (22). Dan yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku" (23). "[1]

Makna Kosa kata

"Dan datanglah sakaratul maut, yang sebagian besar manusia berusaha untuk menghindari," katanya."Dan ditiup pada tiupan pertama sangkakala," artinya itu adalah saat yang sangat menakutkan di mana Allah menjanjikan siksa bagi mereka yang menentang Dia.Semuanya datang bersamanya (Saiq dan Syahid). Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang menghadap Tuhannya, mereka ditemani oleh kedua malaikat tersebut.Malaikat ini bersaksi atas perbuatan baik manusia di dunia bawah tanah.a.v وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ Ini menunjukkan bahwa ada malaikat yang melacak segala tindakan manusia, termasuk kematian yang akan menjemput mereka, dan kehidupan di akhirat yang akan mereka nikmati.

Penafsiran Ayat

Dalam tafsir al-Maraghi, ayat-ayat tersebut dikumpulkan bersamaan dalam surat Qaf ayat 16, 17, dan 18. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mengetahui apa yang membuat hati manusia bergetar, dan bahwa Dia lebih dekat dengan manusia secara rohaniah daripada urat lehernya. Pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa dua malaikat berdiri di sebelah kanan dan kiri setiap tindakan manusia dicatat.

Penggabungan ini menunjukkan bahwa ayat 19 hingga 23 surat Qaf tersebut berbicara tentang niat, ucapan, dan perbuatan manusia yang selalu dipantau oleh Allah melalui malaikat-Nya. Hasil pemantauan ini akan dapat diketahui secara langsung di akhirat.Menurut Al-Maraghi, ayat ke-19 menunjukkan bahwa sakaratul maut, yang sebagian besar orang berusaha menghindari, sekarang datang juga, tidak dapat dihindari lagi. Pendapat ini sejalan dengan

pendapat Ibnu Katsir, yang mengatakan bahwa dengan ayat ini Allah mengingatkan manusia bahwa sakaratul maut akan datang dengan pasti, sehingga tidak ada keraguan atau kekhawatiran. Dalam sebuah riwayat yang shahih disebutkan bahwa ketika maut datang menjemput Rasulullah SAW, beliau mengusap keringat dari wajahnya dan berkata; “subhanallah inna lil mauti lasakaratum”Mahasuci Allah, sesungguhnya sakaratul maut itu ada pada setiap orang yang akan meninggal.Selanjutnya ayat yang ke 20 maksudnya adalah bahwa pada saat sangkakala ditiup pada tiupan yang pertama, maka itulah masa yang keadaannya amat dahsyat, yaitu saat di mana Allah menjanjikan balasan siksa bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah.Kemudian ayat yang ke 21 maksudnya adalah bahwa pada saat manusia datang menghadap Tuhannya disertai malaikat yang mengiringi (Saiq), dan malaikat yang menjadi saksi (syahid). Malaikat ini memberi kesaksian terhadap amal perbuatan yang dilakukan manusia selama masa hidupnya di dunia.

Ayat 22 dan 23 menunjukkan bahwa malaikat mencatat perbuatan manusia. Namun, orang sering mengabaikan fakta bahwa malaikat ini juga mencatat kematian yang akan datang dan kehidupan akhirat yang akan mereka jalani. Hal-hal yang dilupakan saat hidup di dunia ini, ketika mereka dapat melihat dan melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri, sekarang telah tersingkap. Tidak ada lagi hal-hal yang dapat dilupakan di hari akhirat nanti.Ini karena lupa adalah sifat fisik atau jasmani.

Kandungan Nilai Pendidikan

Ini menunjukkan bahwa hakikat-hakikat yang tersembunyi dalam kehidupan dunia ini akan terlihat pada waktu yang akan datang. Seseorang akan melihat malaikat di mana saja mereka belum pernah melihatnya. Dalam situasi di mana banyak orang percaya bahwa alasan lahiriah adalah yang menyebabkan sesuatu terjadi, mereka akan benar-benar menyadari bahwa Allah adalah sumber semua alasan.

Tafsir Surah Al-A'la Ayat 14-17

Ayat 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

Terjemahan:

Sungguh telah beruntung orang yang membersihkan diri (dari dosa) dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat.

Tafsir:

"فَدُّ أفلَحَ": Kata "فَدُّ" menunjukkan pasti dan sudah terjadi. "أفلَحَ" berarti beruntung, mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. "مَنْ تَزَكَّى": Orang yang membersihkan diri dari dosa dan maksiat. "تَزَكَّى" berasal dari kata "زَكَاةٌ" yang berarti membersihkan dan mensucikan. Dalam ayat ini, "تَزَكَّى" diartikan sebagai membersihkan diri dari dosa dan maksiat, baik lahir maupun batin. "وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى": Orang yang mengingat nama Tuhannya dan melaksanakan salat. "ذَكَرَ" berarti menyebut nama Allah SWT, baik dalam hati maupun lisan. "فَصَلَّى" berarti melaksanakan salat dengan sempurna dan khushyuk. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beruntung adalah orang yang membersihkan diri dari dosa dan maksiat, mengingat nama Allah SWT, dan melaksanakan salat dengan sempurna dan khushyuk. Ketiga amal saleh ini merupakan kunci untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ayat 15:

إِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ الدَّارُ الْجَاوِدَةُ

Terjemahan:

Sungguh akhirat itu adalah tempat tinggal yang kekal.

Tafsir:

"إِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ الدَّارُ الْجَاوِدَةُ": Akhirat adalah tempat tinggal yang kekal, tidak ada habisnya. Di sana manusia akan mendapatkan balasan atas semua perbuatannya di dunia. Ayat ini menegaskan bahwa akhirat adalah tempat tinggal yang kekal. Di sana manusia akan mendapatkan balasan atas semua perbuatannya di dunia. Oleh karena itu, kita harus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat dengan sebaik-baiknya.

Ayat 16:

وَنَحْنُ نُعْطِي الْمُتَّقِينَ وَلَا نَسْأَلُهُمْ خَرْجًا

Terjemahan:

Dan Kami berikan kepada orang-orang yang bertakwa (pahala) yang terbaik, dan Kami tidak meminta kepada mereka suatu imbalan pun.

Tafsir:

"وَنَحْنُ نُعْطِي الْمُتَّقِينَ": Allah SWT akan memberikan pahala yang terbaik kepada orang-orang yang bertakwa. "الْمُتَّقِينَ" adalah orang-orang yang selalu menjaga dirinya dari dosa dan maksiat karena

takut kepada Allah SWT. "وَلَا نَسْأَلُهُمْ خَرْجًا": Allah SWT tidak akan meminta imbalan apa pun dari orang-orang yang bertakwa atas pahala yang diberikannya. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan pahala yang terbaik kepada orang-orang yang bertakwa tanpa meminta imbalan apa pun. Hal ini menunjukkan kemurahan hati dan kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa.

Ayat 17:

إِنَّ عَلَيْنَا رِزْقَهُمْ وَوَجِبَهُمْ

Terjemahan:

Sungguh atas Kami lah (memberikan) rezeki mereka dan kewajiban mereka.

Tafsir:

"إِنَّ عَلَيْنَا رِزْقَهُمْ": Allah SWT adalah Dzat yang Maha Pemberi Rezeki. Dialah yang memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya, termasuk manusia. "وَوَجِبَهُمْ": Allah SWT juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti kesehatan, keamanan, dan kebahagiaan.

Kandungan Nilai Pendidikan

- a. Anjuran untuk zakat, dzikir, dan shalat. Seorang muslim dapat melakukan semua ini sekaligus selama hari raya Idulfitri. Karena ia akan mengeluarkan zakat fitrah, kemudian pergi ke masjid untuk bertakbir dan shalat idul fitri. Menurut beberapa ulama, ayat ini diturunkan untuk idul fitri.
- b. Perintah untuk tetap zuhud di dunia ini dan selalu mengharapkan akhirat karena dunia akan segera hancur dan akhirat akan tetap ada untuk selamanya.
- c. Kandungan semua kitab samawi identik, yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar datang dari Allah dan telah disampaikan kepada para rasul-Nya.

Ketika Al-Qur'an berbicara tentang sifat kesementaraan dunia dan hubungannya dengannya, tidak dimaksudkan untuk meremehkan kehidupan dunia atau mendorong orang untuk lebih memperhatikannya. Sebaliknya, Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang kesementaraan itu agar mereka tidak hanya menikmati kenikmatan duniawi tetapi mengabaikan kehidupan yang kekal. Dunia adalah tempat kebenaran bagi mereka yang menyadari hakikatnya, dan jalan kebahagiaan bagi mereka yang memahaminya. Dunia juga adalah tempat kekayaan bagi mereka yang menggunakannya untuk mengumpulkan bekal untuk perjalanan keabadian. Ia adalah

tempat di mana para pecinta Allah beribadah, malaikat berdoa, Nabi menurunkan wahyu, dan orang-orang yang taat menerima rahmat. Ini juga memberikan banyak pelajaran bagi mereka yang memikirkan dan memperhatikan fenomena dan peristiwa yang terjadi di sana.

Tafsir Surat Al hadid, 57: 20

قَتَرَلَهُ مُصَفَّرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطْمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْفُورَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْعُرُورِ ٢٠

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (20).”

Makna Kosa Kata

يَهِيحُ ditafsirkan oleh banyak ulama sebagai menjadi kering, tetapi ada juga yang memahaminya sebagai bangkit. Sebelum tumbuhan layu dan kering, meningkatkan dan menguatkan dengan demikian selama periode ini. Seseorang hanya dapat menemukan dan mendapatkan perlindungan untuk masa depan di dunia ini ketika mereka tinggal di sana. Semua tindakan yang dilakukan jika dilakukan semata-mata untuk semesta.

Al-Qur'an menggunakan istilah "permainan" untuk menggambarkan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki tujuan yang wajar, seperti membawa manfaat atau mencegah malapetaka, dan tanpa tujuan, bahkan hanya menghabiskan waktu, serta suatu tindakan yang membuat orang tersebut kehilangan kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang lebih bermanfaat atau lebih penting dari pada yang mereka lakukan.

Penafsiran Ayat

Menurut Al-Maraghi, ayat tersebut menggambarkan sifat-sifat kehidupan dunia, salah satunya adalah mudah sirna, seperti hujan yang turun dan membelah tanah yang tandus. Setelah itu, berbagai tanaman tumbuh, hijau menguning, menyenangkan petani atau orang yang menanamnya, tetapi kemudian pohon tersebut menua, layu, kering, dan akhirnya mati.

Mencari kehidupan akhirat adalah tempat terbaik untuk melihat kehidupan dunia. Selain itu, perlu diingat bahwa jika seseorang hanya mementingkan kehidupan dunia, maka yang mereka dapatkan hanyalah kehidupan dunia. Sebaliknya, jika seseorang mementingkan kehidupan akhirat, mereka akan mendapatkan kedua dunia dan akhirat, karena untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat perlu mencapai kehidupan dunia. Orang yang berinfak atau bersedekah di jalan Allah, misalnya, harus memiliki harta. Orang yang melakukan ibadah haji juga harus memiliki harta.

Menurut tingkat kehidupan manusia di dunia dan hubungannya dengan kehidupan akhirat, ada tiga kelompok manusia. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang melihat dunia ini sebagai tempat transit dan berusaha melakukan kebajikan untuk hidup di akhirat. Kelompok ini tidak hanya memerlukan dunia (harta), tetapi mereka bahkan tidak membencinya. Mereka menggunakan dunia (harta) sebagai alat, bukan sebagai tujuan. Ia juga memiliki harta, tetapi tidak sampai terpedaya dan terikat olehnya.

Namun, kelompok kedua hampir melupakan akhirat dan terlena dengan kehidupan dunia. Orang-orang ini pada masa mudanya suka mengumpulkan harta benda, bersenang-senang, mengikuti keinginan nafsu, dan lupa melakukan amal ibadah untuk bekal hidup akhirat. Saat mereka tua, mereka menjadi sadar akan pentingnya memiliki bekal baru untuk kehidupan akhirat. Ia segera bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah, dan ia terus beribadah.

Kelompok ketiga terdiri dari individu yang terpesona, terbuai, dan tergila-gila dengan harta benda. Dia hidup tanpa mempertimbangkan kehidupan akhirat, mengikuti nafsunya. Ia mempertahankan keyakinan ini sampai kematian menjemputnya, tanpa waktu untuk bertaubat dan memperbaiki kesalahannya. Dalam surat Al-Hadid ayat 20, Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, mengingatkan makhluk-Nya agar tidak terpedaya oleh kenikmatan duniawi.

Semua masalah yang terkait dengan kehidupan akhirat bukanlah termasuk masalah empiris yang dapat diamati, melainkan masalah yang hanya dapat diimani, yaitu mengimani adanya berdasarkan informasi yang diberikan oleh Allah. Atas dasar keyakinan ini, seseorang harus merujuk kepada apa yang Allah berikan di dalam al-Qur'an untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang kehidupan akhirat.

Kandungan Nilai Pendidikan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terlihat bahwa keimanan terhadap hari akhirat paling kurang memiliki empat implikasi kependidikan sebagai berikut: Pertama, implikasi materi atau muatan pendidikan. Yakni bahwa keimanan terhadap hari akhirat merupakan bagian terpenting dari materi pelajaran yang harus diberikan. Kedua, implikasi materi atau muatan pendidikan akhlak sebagai hasil dari materi pendidikan keimanan. Dengan keimanan yang kuat akan adanya hari akhirat seseorang akan memanfaatkan kehidupannya di dunia ini untuk melakukan amal ibadah dan perbuatan kebajikan yang sebanyak-banyaknya. Bersamaan dengan itu, juga dapat mendorong seseorang untuk menjauhkan perbuatan yang tercela. ga, implikasi evaluasi pendidikan yang berfungsi untuk melihat hasil pendidikan secara .Ketiga Yaitu evaluasi yang didasarkan kepada hasil yang dicapai oleh setiap orang yang menjadi sasaran dalam kegiatan pendidikan. Keempat, implikasi administrative, yakni bahwa hasil dari proses pendidikan sekecil apapun harus dihitung, dinilai, dan dipadukan secara komprehensif dan dikoleresikan antara satu bagian dengan bagian yang lain, sehingga dapat diketahui hasilnya secara utuh.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa aspek pendidikan yang terkandung dalam rukun iman pada kehidupan akhirat, sebagaimana tertuang dalam Surah Qaf (50:19-23), Surah Al-‘Ala (87:14-17), dan Surah Al-Hadid (57:20), sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral individu. Iman kepada kehidupan akhirat mendorong perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran akan konsekuensi dari setiap perbuatan. Integrasi ajaran tentang kehidupan akhirat dalam pendidikan Islam dapat menciptakan individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, sehingga memberikan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an dan Terjemahnya. “Edisi Revisi.” Jakarta: Mahkota Surabaya, 2 Januari 1989.

Katsir, Ibnu. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 4. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Nata, Abudin H. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Hamka, Prof. Dr. Tafsir Al-Athor. Juz 28. Surabaya: Pustaka Islam, 1993.

Universitas Islam Indonesia. Al-Qur’an dan Tafsirnya. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti, 1995.

Musthafa Al-Maraghi Ahmad. Tafsir Al-Maraghi. Juz 22, 29. Semarang: Toha Putra, 1989.